

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulisan skripsi yang berjudul "Terapi Mengendalikan Hawa Nafsu Dalam Buku Ihya' Ulumuddin" ini dipandang perlu untuk menegaskan judul di atas. Hal ini bertujuan menghindari kesalahan interpretasi dan untuk menyamakan persepsi dari pembaca.

#### 1. Terapi

Kata Terapi berasal dari bahasa Yunani, "*Thrapia*" yang berarti perawatan.<sup>1</sup> Terapi merupakan usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, disebut juga dengan pengobatan penyakit.<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia kontemporer, kata ini diartikan perawatan. Arti yang sama juga dipakai dalam Ensiklopedi Brittanica yang mendefinisikan terapi dengan "*The Treatment And Care Of A Patient For The Purpose Of Combating Desire Of Injure.*"<sup>3</sup> (Perawatan dengan pemeliharaan pasien dengan maksud memberantas atau menyembuhkan penyakit).

Terapi atau *therapevtice* adalah cabang kedokteran yang berhubungan dengan perawatan dengan menitik-beratkan pada penyembuhan atau pengurangan penyakit. Istilah terapi juga dipakai

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, Jilid 6, (Jakarta: PT Ichiana Baru-Van Heuest), hal. 3508.

<sup>2</sup> Peter salim: *kamus besar Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, Edisi 1, 1991), hal. 1598

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Brittanica*, Vol IX, (William Benton Publisher, 1974), hlm. 212.

dengan arti yang sama walaupun menekankan pada ukuran-ukuran praktis yang dipakai dari pada menekankan pada dasar ilmiah.<sup>4</sup>

## 2. Pengendalian

Pengendalian berasal dari kata kendali yang mengandung dua arti, yaitu: 1) Proses, cara perubahan mengendalikan, pengekangan. 2) Pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.<sup>5</sup> Dalam pembahasan skripsi ini pengendalian merupakan suatu cara untuk mengarahkan hawa nafsu agar menuju ke arah yang baik, selaras serta sesuai dengan tuntunan agama.

## 3. Hawa Nafsu

Kata *الهوى* mengandung arti cinta, keinginan, kecenderungan, kesukaan dan kesenangan.<sup>6</sup> Kata *النفوس* adalah bentuk jamak dari *النفس* atau *أنفس* yang mengandung arti jiwa atau ruh. Menurut al-Ghazali nafsu mengandung beberapa makna jiwa, nafsu ada dua macam: *Pertama* yang

<sup>4</sup> James Prevor, *Kamus Psikologi*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), hal. 489.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3.. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 418.

<sup>6</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 89), hal. 1545.

<sup>7</sup> Istilah "Nafsu" itu sepertinya berasal dari perbendaharaan al-Qur'an yang berasal dari kata *nafs* tapi kata ini dalam al-Qur'an mengandung makna yang berbeda hanya saja ketika telah menjadi kata Indonesia, maknanya berubah dari asalnya. Tetapi kaitan keduanya tetap ada dan pengertiannya tetap berguna dalam analisis. Dalam al-Qur'an *nafs* jamaknya *anfus* dan *nufus*, diartikan sebagai "jiwa" (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selves*), "hidup" (*life*), "hati" (*heart*), "pikiran" (*mind*).

(dalam bahasa Indonesia sama dengan kata nafsu), mencakup fakultas emosi atau amarah (*ghadhab*).<sup>8</sup> Kedua mempunyai makna ambisi atau hasrat (*syahwat*) dalam diri manusia. Namun dalam pembahasan skripsi ini hanya mengkhususkan pada nafsu syahwat (ambisi dan hasrat). Istilah “nafsu” itu sepertinya berasal dari perbendaharaan al-Qur’an yang berasal dari kata *nafs* tapi kata ini dalam al-Qur’an mengandung makna yang berbeda hanya saja ketika telah menjadi kata Indonesia, maknanya berubah dari asalnya. Tetapi kaitan keduanya tetap ada dan pengertiannya tetap berguna dalam analisis. Dalam al-Qur’an *nafs* jamaknya *anfus* dan *nufus*, diartikan sebagai “jiwa” (*soul*), “pribadi” (*person*), “diri” (*self* atau *selves*), “hidup” (*life*), “hati” (*heart*), “pikiran” (*mind*).

#### 4. Ihya' Ulumudin

Salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali dan dicetak tahun 1281 M. Terdapat pula cetakan-cetakan dan beberapa keterangan, diantaranya cetakan II tahun 2003 dengan penerbi Dar al-Qutub, Libanon. Kitab ini terdapat lima jilid dan yang jilid ketiga terdapat naskah-naskah tulisan tangan al-Ghazali yang menruraikan tentang Hawa Nafsu.<sup>9</sup>

Berdasarkan penegasan judul di atas, dapat dikatakan bahwa maksud judul skripsi "Terapi pengendalian Hawa Nafsu menurut Al-Ghazali" adalah memaparkan tentang pemikiran al-ghazali dalam mengarahkan hawa

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, Muhammad Al-Baqir (penerj), (Bandung: Karisma, 2000), hal. 28.

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddim*, cet. II, (Bairut: Dar al-Qutub), hal. 2.

dengan tuntunan agama. Yang bertujuan untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

## B. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang dianut ratusan juta kaum muslimin di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia dan di akhirat. Dan al-Qur'an yang mempunyai kedudukan utama dalam agama Islam memiliki sendi-sendi yang esensial, yaitu berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.<sup>10</sup>

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang diciptakan berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Ia diciptakan dengan sempurna, memiliki dua dimensi, yakni dimensi biologis dan psikologis. Berkaitan dengan dimensi biologis, pada umumnya sudah memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, dan menanggulangi segala kemungkinan yang timbul dari akibat faktor-faktor biologis. Berbagai masalah yang berkembang yang dewasa ini, sudah mampu diantisipasi dan ditanggulangi dengan berbagai upaya ilmiah dan teknologi. Sebaliknya dengan dimensi psikologi, masih banyak manusia yang belum atau tidak mengenal dan memahaminya. Para psikolog belum mampu menyikapi misteri psikologi atau jiwa secara terperinci. Karena ilmu jiwa hanya mengungkap pantulan jiwa yang terekspresikan melalui tempramen, sikap, dan perwujudan secara lahir. Sehingga secara ilmiah misteri jiwa belum mampu dikenali dan dipahami secara baik.

---

<sup>10</sup> Ajat Sudrajat, *Din al-Islam* (Yogyakarta: UPP UNY, 1995), hal. 29.



Pemahaman terhadap jiwa manusia bukanlah hal yang mudah dan sederhana, namun pemahaman ini sangat penting bagi setiap manusia. Jiwa manusia adalah tempat gerak rohani. Jiwa adalah media insani menuju kepada Nur Illahi, bila yang menggerakannya adalah fitrah yang suci dengan bahan akal sejati. Tapi jika pergerakannya adalah hawa nafsu yang berbahan sifat-sifat setani, maka jiwa menjadi terjerumus ke dalam kenistaan. Jiwa menyangkut hal yang abstrak yang di dalamnya terdapat banyak pegulatan, antara yang baik dan yang buruk, hak dan bathil, dan mengendalikan hawa nafsu dengan memperturutkan hawa nafsu.<sup>11</sup>

Hawa nafsu adalah faktor terkuat yang menggerakkan manusia, hawa nafsu mampu membentuk perilaku manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT mengaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Akan tetapi, bila hawa nafsu menguasai akal dan memaksanya pelbagai kehendaknya atas akal, maka ia akan menjadi bahan api neraka. Hawa nafsu akan menggunakannya untuk menyerap seluruh sifat setan, bahkan mungkin lebih dari itu.

Dalam perang yang terjadi di dalam jiwa manusia itu, barangkali hawa nafsu adalah kerajaan yang paling halus wilayahnya dan dominan kekuatannya tak diragukan lagi, bahwa hawa nafsu adalah faktor yang penting sekali dalam jiwa manusia. Ia selalu bertempur dengan akal untuk memperebutkan jiwa yang utuh.

---

<sup>11</sup> al-Gazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 16.

Di samping itu, hawa nafsu juga memiliki peran yang sangat positif dan konstruktif bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya manusia bisa melejit ke habitat Illahi mengungguli segala mahluk-Nya. Itu hanya dimungkinkan bila hawa nafsu mampu dikendalikan. Tapi sebaliknya, bila hawa nafsu memegang kendali jiwa, maka semuanya akan berbalik. Manusia akan menjadi lebih keji dari binatang. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mengendalikan hawa nafsu ini dengan baik dan sempurna.<sup>12</sup>

Sungguh merugi orang mengeluarkan harta dan waktunya yang berharga bukan untuk ketaatan Allah, dan lebih rugi lagi orang yang hanyut dalam kemaksiatan, yang memperturutkan hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu akan menghancurkan akal, dan mengaburkan pandangan hati, menutup jalan untuk mengikuti jalan kebenaran, dan menyesatkan pada jalan yang lurus.<sup>13</sup> Seorang hamba jika mengikuti hawa nafsunya, maka hati dan pandangannya telah rusak, jiwanya akan memperlihatkan sesuatu yang jelek dalam bentuk yang indah, dan hal yang indah dalam bentuk yang jelek, maka akan bercampur antara yang benar dan yang bathil. Senada dengan apa yang dikatakan oleh al-Warraq: "*Jika hawa nafsu telah menguasai, maka hatinya akan menjadi gelap, jika telah gelap maka dadanya akan menjadi sempit, dan jika dadanya menjadi*

---

<sup>12</sup> Muhammad Mahdi al-Ashify, *Terapi Menundukkan Hawa Nafsu*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 18.

<sup>13</sup> Al-Hanbali, Muhamad Abdurrahman, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Najal Press, 2003), hal. 224.

*sempit, maka akhlaknya akan menjadi jelek, dan jika akhlaknya menjadi jelek dia akan membenci manusia dan mereka akan dibencinya.*"<sup>14</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pandangan al-Ghazali mengenai hawa nafsu?
2. Bagaimana terapi pengendalian hawa nafsu menurut al-Ghazali?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan al-Ghazali mengenai hawa nafsu.
- b. Untuk memaparkan pemikiran al-Ghazali mengenai metode terapi dalam mengendalikan hawa nafsu.

#### 2. Kegunaan penelitian

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam perkembangan disiplin ilmu dakwah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya dan pada penulis khususnya.
- c. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang dakwah Islamiah.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

## E. Kerangka Teoretik

### 1. Pengertian Terapi

Secara harfiah terapi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan penyakit dengan menggunakan cara tertentu.<sup>15</sup> D.R Schin Delr, Seorang ahli penyakit jiwa mengatakan, "Psikoterapi memerlukan sedikitnya 20 jam bagi setiap pasien. Diikuti dengan pada pasien pengobatan berupa zikir, ayat al-quran, yang sengaja diberikan sedikit demi sedikit. Supaya pasien dapat menghafalnya, serta memahami benar-benar arti dan makna ayat-ayat tersebut."<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka terapi yang dimaksud adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengarahkan hawa nafsu dengan menggunakan suatu cara agar mampu selaras dengan ajaran Islam.

### 2. Dasar-dasar Terapi

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar pokok ajaran Islam. Di dalamnya, berisikan petunjuk yang senantiasa membawa rahmat bagi umat yang beriman juga sebagai resep ampuh terhadap segala penyakit kejiwaan.

Sebagaimana termaktub dalam surat Fushilat ayat 44 Allah berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هِدَايَ وَ شِفَاءً (فصلت : 44)<sup>17</sup>

<sup>15</sup> .*Ensiklopedi Nasional Indonesia*

<sup>16</sup> S.S Djam'an. *Islam dan Kosmatik ( Penyakit Jiwa)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hal. 15

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV al-Wa'ah. 1993), Hal. 779.



Artinya: *Katakanlah bahwa ia (Al-Qur'an) adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Fushilat 41:44)*

#### b. Al-Hadits

Hadits nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Muslim Ahmad dari Jabir bin Abdullah RA, bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرًّا بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu akan sembuh.*<sup>18</sup>

#### c. Tujuan Terapi

Tujuan yang ingin dicapai dalam terapi biasanya meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Memperkuat motivasi untuk melakukan hal-hal yang benar. Tujuan ini biasanya dilakukan melalui terapi yang bersifat direktif dan suportif. Persuasi dengan segala cara dari nasehat sederhana sampai hipotesis digunakan untuk menolong orang bertindak dengan cara yang tepat.
- 2) Mengurangi tekanan emosi melalui kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam. Fokus di sini adalah adanya katalisis. Inilah yang disebut mengalami, bukan hanya

<sup>18</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jogjakarta: PT Danabakti Primayasa, 2003), hal. 13.

membicarakan pengalaman emosi yang mendalam. Dengan mengulang pengalaman ini dan mengekspresikannya akan menimbulkan pengalaman baru.

- 3) Mengubah klien mengembangkan, potensinya. Melalui hubungannya dengan terapi, klien dapat mengembangkannya potensinya. Ia akan mampu melepaskan diri dari fiksasi yang dialaminya. Ataupun ia akan menemukan bahwa dirinya mampu untuk berkembang ke arah yang lebih positif.
- 4) Mengubah kebiasaan. Terapi memberikan kesempatan untuk perubahan perilaku. Tugas terapistik adalah menciptakan suasana belajar baru yang dapat digunakan untuk mengganti kebiasaan-kebiasaan yang kurang adaptif.
- 5) Mengubah struktur kognitif individu. Struktur kognitif menggambarkan mengenai dirinya sendiri maupun dunia di sekitarnya. Masalah muncul biasanya karena terjadi kesenjangan antara struktur kognitif individu dengan kenyataan yang dihadapinya.
- 6) Meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat.
- 7) Meningkatkan pengetahuan diri atau insight. Terapi ini biasanya menuntun individu untuk lebih mengerti apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukannya. Ia juga akan mengerti apa yang ia melakukan suatu tindakan tertentu. Kesadaran dirinya ini penting, sehingga ia akan lebih rasional dalam menentukan langkah

selanjutnya. Apa yang dulunya tidak disadarinya menjadi lebih disadarinya, sehingga ia tahu akan konflik-konfliknya dan dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.

- 8) Mengambil meningkatkan hubungan. Konflik yang dialami manusia biasanya tidak hanya konflik intrapersonal, tapi juga interpersonal.
- 9) mengubah lingkungan sosial. Hal ini dilakukan terutama untuk terapi anak-anak. Anak yang bermasalah biasanya hidup dalam lingkungan yang kurang sehat.
- 10) Mengubah status kesadaran. Untuk mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreatifitas diri. Mengartikan mimpi, fantasi, perlu untuk mengerti akan apa yang dialaminya.<sup>19</sup>

Adapun tujuan terapi menurut H.M Baride Ishan diantaranya;

- 1) Menyadarkan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang dideritanya dengan ikhlas.
- 2) Ikut serta memecahkan masalah dengan menjadikan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam menjalankan kewajiban harian, yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.
- 4) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman pada tuntunan Islam. memberikan makan minum, obat-obatan baik personal maupun parerntal. Di biasakan diawali dengan “bismillah”. Dan diakhiri dengan “alhamdulillah.

---

<sup>19</sup> Johana E. Prawitasari, dkk., M.A. Subardi (ed.). *Psikoterapi, Pendekatan konvensional dan Kontemporer*. (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 7-10.

5) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik serta dengan tuntunan agama.<sup>20</sup>

Dari tujuan terapi di atas, maka tujuan yang saya maksud adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah yang maha kuasa menuju terciptanya akhlakul karimah .yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad.

### 3. Pengertian Hawa Nafsu Secara Etimologi

Nafsu (Arab: *nafs*) secara etimologis berhubungan dengan asal-usul "peniupan" dan sering secara silih berganti dipakai dengan literatur arab dengan arti "jiwa kehidupan" atau gairah atau hasrat duniawi. Istilah "nafsu" itu sepertinya berasal dari perbendaharaan al-Qur'an yang berasal dari kata *nafs* tapi kata ini dalam al-Qur'an mengandung makna yang beda hanya saja ketika telah menjadi kata indonesia, maknanya berubah dari asalnya. Tetapi kaitan keduanya tetap ada dan pengertiannya tetap berguna dalam analisis. Dalam al-Qur'an *nafs* jamaknya *anfus* dan *nufus*, diartikan sebagai "jiwa" (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selves*), "hidup" (*life*), "hati" (*heart*), "pikiran" (*mind*).<sup>21</sup>

Nafsu adalah suatu organ yang besar pengaruhnya dalam mengeluarkan instruksi pada jasmani untuk berbuat durhaka atau takwa, kekuatan yang akan dituntut pertanggung jawabannya atas perbuatan buruk

<sup>20</sup> . H.M Baride Ishhan , *Peran Spiritual dan Masalah Sakit Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986). Hal. 159-160.

<sup>21</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002. hal. 25.

dan baik, bekerja dan berkehendak, kekuatan yang dapat menerima petunjuk dan juga dapat menerima ajakan naluri kehendak hawa nafsu.<sup>22</sup>

Nafsu berasal dari kata *nafs* yang artinya telah berubah sama sekali. Istilah yang pertama lebih diterjemahkan sebagai pribadi atau diri, berkesan netral. Tetapi yang kedua sudah bersifat peyoratif. Kata nafsu juga berkonotasi seksual. Ini menambah kesan negatifnya. Padahal istilah nafsu inipun sebenarnya juga bersifat netral.

Nafsu dalam pengertian luas, berarti kesenangan pada pengalaman inderawi. Karena nafsu adalah lawan dari spiritual dan dua hal yang berlawanan tidak akan pernah bertemu. Nafsu hanya melihat kesenangan, membimbing cangkangnya dan menipukan dengan dirinya, bersuka ria dengannya, dan gelap nuraninya sajalah yang menyibukkan diri dengan segala hal ego (nafsu). Nafsu adalah sebagai lawan dari hati, yang berarti jiwa egosentris. Jika diikuti dengan ganti milik, nafsu diterjemahkan dirinya sendiri dan dirimu sendiri (*nafsuka*), *an-Nafsu* berarti jiwa yang bernafsu tempat bercokolnya ego.<sup>23</sup>

#### 4. Pengertian Hawa Nafsu Secara Terminologi

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah nafsu yang dipahami sebagai daya yang terdapat dalam diri setiap manusia. Nafsu ini walaupun tidak tampak, dirasakan kehadirannya ketika seseorang terdorong

<sup>22</sup> Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 2002).hal.342-344.

<sup>23</sup> Syaikh ad-Darqawi, *Memerangi Hawa Nafsu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002). hal.



dengan dukungan emosi atau perasaan yang kental, untuk bertindak atau berkata untuk memuaskan batinnya. Nafsu yang paling dikenal dekat dengan istilah ini adalah nafsu syahwat yang dalam bahasa sehari-hari diartikan istilah bernafsu sebenarnya juga digunakan untuk pengertian yang tidak berkaitan dengan seks, misalnya bernafsu untuk makan dan minum, untuk mengetahui suatu rahasia, untuk berperang dan mengalahkan lawan, untuk memiliki suatu benda, untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya, untuk menang dalam suatu perlombaan, dan lain sebagainya.

Nafsu hakekatnya ada satu, jika ditinjau dari dzatnya, dan terbagi menjadi tiga ditinjau dari sifatnya. *Pertama*, nafsu *Muthmainmah*, yaitu apabila hawa nafsu yang tenang dan tenteram, tunduk kepada Allah, rindu berjumpa dengan-Nya, serta jinak kala dekat dengan-Nya.<sup>24</sup> Sementara Ibnu Abbas menafsirkan dengan *muhadiqoh*, yang membenarkan kebenaran. Dan Qatadah memberi komentarnya yakni orang mukmin yang nafsunya tenang dengan apa yang dijanjikan oleh Allah.<sup>25</sup>

*Kedua*, nafsu *Lawwamah* ia adalah nafsu yang merubah keadaan, sering berbalik berubah warna. Ibnu Abbas membaginya menjadi dua, yang pertama adalah nafsu yang dungu dan menganiaya diri sendiri dan yang kedua nafsu yang selalu mencela pada diri sendiri. Nafsu ini tidak dicela bahkan ia mampu mengorekasi kekurangannya untuk selalu taat kepada Allah. *Ketiga*, nafsu *amarah bis-Su'*. Nafsu ini yang tercela. Ia selalu

---

<sup>24</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, dkk., *Tazkiyatun Nafs*. Imtihan asy-Syafi'i (Pentj.). (Solo: Pustaka Arofah). 2004, hal. 81.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 81.

mengajak kepada keburukan tidak ada seorang pun yang selamat dari kejahatannya selain orang-orang yang mendapat taufik dari Allah.<sup>26</sup>

Menurut Van Peursen, bertautan dengan kata nafas. Setelah nafas hidup ditiupkan kedalam badan manusia maka timbulah jiwa. Istilah jiwa dalam bahasa Ibrahim adalah *Nafesy*, kata yang susunan huruf dan kandungannya mirip dengan *Nafs* dalam bahasa Arab. Maklum keduanya berasal dari rumpun bahasa Smith. Pada umumnya orang dahulu menyatakan bahwa *Nafesy* ini adalah sejenis daya dari tempat didalam tubuh, misalnya dalam darah atau semacam darah itu sendiri, sebagian terdapat dalam ajaran Islam, darah itu haram untuk dimakan atau diminum<sup>27</sup>. Dalam kitab perjanjian lama ini, jiwa bukan bagian dari dan yang dimiliki oleh seorang manusia, karena manusia adalah jiwa itu sendiri, *Nafesy*. Sungguhpun demikian, dalam kitab ini dikenal juga pengertian daging atau *basar*. Tetapi daging adalah jiwa juga. Daging dalam tubuh manusia menjadi hidup, karena telah ditiupkan oleh roh, itu suatu daya yang menggerakkan manusia, sebagai jiwa tetapi telah mempribadi.<sup>28</sup>

Filsuf agung Kristen pada abad pertengahan, Thomas Aquines memberi keterangan tentang hubungan serta kedudukan badan dan jiwa manusia, dikatakannya bahwa jiwa manusia sesudah meninggal, dapat saja hidup tanpa tubuh. Tetapi selanjutnya, jiwa itu pada hakikatnya kembali

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 85.

<sup>27</sup> Van Peursen, Tubuh, Jiwa dan Ruh (Jakarta : BPK Gunung Mulya, 1981) hlm. 255.

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 256.

dengan badan, yaitu pada hari kiamat yang merupakan hari kebangkitan kembali badan.<sup>29</sup>

Menurut Prayana Suryadipura seorang dokter cendekiawan dari Semarang, ketika membahas unsur-unsur dan struktur kejiwaan manusia, ia mengelompokkan berbagai dorongan dan emosi kedalam 4 cabang nafsu, yaitu nafsu *Lawwamah* (egosentros), nafsu *Amarah* (polemos), nafsu *Supiah* (eros), nafsu *Muthma'innah* (religous).<sup>30</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 dijelaskan bahwa adanya dua kemungkinan yang terjadi pada nafsu.

انَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (يوسف : 53)<sup>31</sup>

Artinya: "Nafsu itu kecenderungan untuk menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang di beri rahmat." (Yusuf: 53).

Dalam ayat ini, memang dinyatakan bahwa nafsu umumnya mendorong pada keinginan-keinginan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Namun, ada pula nafsu yang mendapat rahmat, yang membawa kepada kebaikan kelak, dalam perkembangan Ilmu Tashawuf disebut sebagai *nafsu al marhamah* atau kepribadian yang mengandung kasih sayang. Sering sekali hawa nafsu itu timbul ketika seseorang ingin menyimpang dari kebenaran. Misalnya, hawa nafsu itu ditempatkan dalam

<sup>29</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2002. hlm. 258.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 264.

<sup>31</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV al-Wa'ah. 1993). Hal. 357.

tempat yang tertinggi dan tujuan hidup itu sendiri, sehingga seolah-olah telah berfugsi sebagai tuhan.

Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا ❖ أَمْ تَحْسِبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ

يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا (الفرقان: 43-44)<sup>32</sup>

Artinya: "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pengendali atasnya? Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari bintang ternak itu)." (Al-Furqon : 43 – 44)

Dalam ayat ini hawa nafsu dapat menuntun perbuatan orang dan bisa menjadikannya sebagai tujuan akhir itu sendiri apabila orang itu tidak memiliki keinginan untuk mendengar petunjuk dan berusaha untuk dapat memahami. Mereka itu diumpamakan seperti binatang ternak yang hanya menuruti kesesatannya. Lebih dari itu, karena perilaku binatang ternak itu normal saja, sedangkan tindakan manusia yang menuruti keinginan rendah dapat mengakibatkan hal-hal negatif. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa hawa nafsu yang dimaksud di sini adalah keinginan rendah naluri primitif atau kecenderungan-kecenderungan biologis.

*Nafs* yang berarti jiwa terkandung dalam surat al-Fajr ayat 27-30 :

<sup>32</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: CV al-Wa'ah. 1993). Hal. 566.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ❖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ❖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

❖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ (الفجر: 27-30)<sup>33</sup>

Artinya : "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan kepuasan rasa lagi diridhoi-Nya. Dan masuklah keharibaan kelompok hamba-hamba-Nya. Dan masuklah kedalam surga-Ku."

Dengan demikian, nafsu bagai suatu unsur rohani pada tingkat tertentu dapat diarahkan kepada perbuatan yang baik dan pada tingkat tertentu pula. Manusia bisa didorong dan di perdaya oleh nafsu, sehingga terseret ke lembah kehinaan. Jika telah demikian, hawa nafsu telah menjelma dan menggagas, menjerumuskan, manusia ke tingkat yang hina, tempat yang paling rendah yang telah Allah janjikan, akan mengembalikan manusia ke tingkat yang paling rendah.

Dalam Al-Qur'an sendiri ada 3 macam nafsu yang disebutkan jenisnya dan kemudian dikembangkan dikalangan sufi. Pertama *Nafs Al-Ammarah*; yang kedua *Nafs Al-Lawwamah*; dan yang ketiga *Nafs Al-Muthma'innah*<sup>34</sup>. Dalam tafsir Muhammad Ali, ketiga nafsu itu menunjukkan tingkat-tingkat perkembangan jiwa manusia. Pada tahapan pertama, manusia berada pada tingkat kebinatangan, ketika manusia cenderung hanyut dalam naluri rendahnya. Pada tahapan kedua, manusia sudah mulai menyadari segala kesalahannya dan dosa, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Illahi. Disini telah terjadi apa yang disebut

<sup>33</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV al-Wa'ah, 1993). Hal. 1059.

<sup>34</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002. hal. 265



kebangkitan rohani dalam diri manusia. Pada waktu itu seseorang memasuki jiwa kemanusiaan. Dan yang ketiga tingkat tertinggi adalah ketika jiwa ketuhanan telah merasuk dalam kepribadian seseorang yang telah mengalami kematangan jiwa.<sup>35</sup>

#### F. Telaah Pustaka

Ada beberapa buku yang meneliti tentang terapi. Muhammad Abdurrohman Al-Hambali menulis buku tentang *Terapi Penyakit Hati*<sup>36</sup>, di dalamnya menguraikan bagaimana seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan yang menyangkut masalah hati, mengajak untuk menjaga kesehatan hati, menjauhkan dari berbagai penyakit hati, seperti sombong, riya, hasud dan semacamnya.

Kemudian buku yang ditulis oleh Linda O'Rior dan berjudul *Seni Penyembuhan Sufi*. Jalan meraih keselamatan fisik, mental dan spiritual secara harmonis. *Seni Penyembuhan Sufi* ini mempersembahkan pengetahuan dan kearifan mistik sufi sebagai pelengkap pengobatan konvensional lewat pendekatan terapeutik, mengintegrasikan dimensi-dimensi fisik, mental, emosional secara spiritual.<sup>37</sup>

Sedangkan buku yang mengkaji tentang hawa nafsu diantaranya; buku yang berjudul *Memerangi Hawa Nafsu*, diterjemahkan dari *Risalah-risalah Sufi* karya Syaikh ad-Darqowi, yang isinya memaparkan hikmah-hikmah yang

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 265

<sup>36</sup> Al-Hambali, Muhamad Abdurrahman, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta: Najal Press, 2003)

<sup>37</sup> Linda O'Rior, *Seni Penyembuhan Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pustaka, 2003)

berlimpah dan menjadi kunci utama membuka pintu menuju jalan spiritual. Kemudian membahas metode memerangi hawa nafsu dari berbagai segi yang berpengaruh di jalan sufi.

Muhammad Mahdi al-Asyfiya menulis buku tentang *Terapi Memundukan Hawa Nafsu*, yang menjelaskan hal ihwal terapi mengendalikan hawa nafsu, agar kita senantiasa mendekati kepada Allah, bukan malah terperosok ke dalam lembah dosa.<sup>38</sup>

Kajian mengenai al-Ghazali yang saya temukan dalam skripsi diantaranya yang berjudul *Konseling Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, ditulis oleh Muflih. Berisi pemikiran al-Ghazali dalam metode konseling menurut ajaran agama Islam. Demikian pula skripsi yang ditulis oleh Yatarullah yang berjudul *Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali*. Di dalamnya menjelaskan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan dosa. Menjaga hati untuk selalu suci, agar senantiasa tunduk dan taat terhadap ajaran agama.

Muhammad Mustofa juga menulis skripsi tentang *Pandangan Al-Ghazali Mengenai Konsep Guru yang Ideal*. Memaparkan bagaimana seorang guru yang ideal pada zaman sakarang ini, karena masih banyak guru yang berorientasi hanya pada segi lahiriah. Dan skripsi M.F Hidayatullah berjudul *Konesp Ketatanegaraan Memurut al-Ghazali*, yang berisikan bagaimana menata suatu pemerintahan yang adil dan makmur.

---

<sup>38</sup> Muhammad Mahdi al-Ashify. *Terapi Memundukan Hawa Nafsu*. (Jakarta: Pustaka Zahra. 2004)

Di antara sekian banyak karya ilmiah skripsi maupun buku yang dipaparkan di atas belum ada yang berisi khusus menulis pemikiran al-Ghazali tentang terapi mengendalikan hawa nafsu. Oleh karena itu, penyusun mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali tersebut.

## G. Metode Penelitian

Dalam menelusuri objek kajian ini penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*)<sup>39</sup>, yaitu menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber kepustakaan, baik dari al-Qur'an, hadis maupun kitab atau buku yang membahas tentang permasalahan tersebut.

### 2. Tipe Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penyusun menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis, yakni pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang tersebar dalam berbagai karyanya, guna menemukan pemikiran tokoh kemudian di sistematisasikan. Dari sinilah landasan diberikan interpretasi mengenai pemikirannya, dimana semua konsep di lihat menurut keselarasannya satu sama lain. Selanjutnya hasil analisis itu di deskripsikan sejelas dan seutuh mungkin secara kualitatif.

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1991), hal. 3.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan berbagai pustaka. Pertama dengan menggunakan sumber primer, yaitu sumber yang memberikan data langsung dan tangan pertama, sumber ini sengaja di buat untuk keperluan informasi di masa mendatang<sup>40</sup>. Data primer tersebut adalah *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali<sup>41</sup>, dimana buku tersebut merupakan hasil pemikirannya dalam tasawuf, akhlaq, dan aqidah. Kedua sumber sekunder, yaitu sumber yang di peroleh, dibuat dan merupakan perubahan sumber yang pertama.

Adapun sumber sekunder yaitu buku-buku atau kitab maupun dokumen yang mendukung dan memperkuat tema yang di angkat dalam skripsi ini.

Di antarang minhajul 'abidin, minhajul'qosyidin dan majmuah risalah

### 4. Analisa Data.

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan cara dengan meneliti konsep yang terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.<sup>42</sup> Sedangkan data sekunder yang ada kaitannya dengan objek permasalahan untuk dikaji sebagai landasan berfikir dalam upaya penelaahan suatu masalah, sehingga dengan begitu akan didapatkan kesimpulan yang tidak diragukan faliditasnya. Adapun

---

<sup>40</sup> John Waris Best, *metodologi penelitian pendidikan*, Sanafiah Faisah, (penerj), (Surabaya: Usaha nasional 1982), hal. 391.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'ulumuddin*, cet. II, ( Bairut: Dar al-Qutub), hal. 2.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'ulumuddin*, cet. II, ( Bairut: Dar al-Qutub), hal. 2.

metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Deduksi, yaitu dengan menggunakan dalil atau data yang bersifat umum, kemudian diolah dan mengambil faktor khusus sehingga dapat diambil kesimpulan khusus.
- b. Induksi, yaitu menganalisa data-data khusus yang mempunyai unsur kesamaan, sehingga dapat digeneralisasikan menjadi suatu kesimpulan umum.

#### 5. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan sosio-historis (dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran al-Ghazali, baik faktor intern maupun ekstern) dan normatif, yaitu dengan melihat apakah sesuatu itu baik atau tidak, sesuai atau tidak, dan benar atau tidak.

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika sebagai berikut.

Bab Pertama. Berisi pendahuluan, yang mendiskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian tersebut meliputi; judul, latar belakang masalah, telaah pustaka, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.



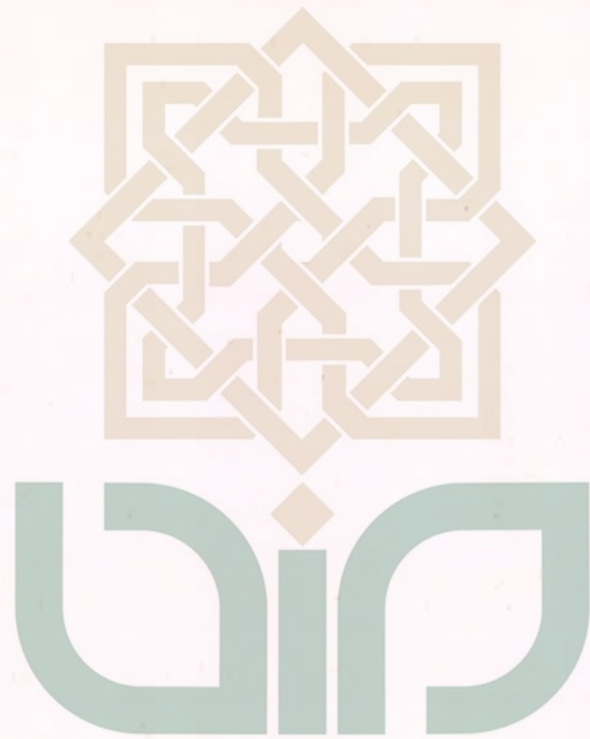
Bab Kedua. Mendiskripsikan kajian umum tentang dinamika kehidupan al-Ghazali; yang meliputi biografi al-Ghazali, karya-karyanya dan epistemologi dasar pemikirannya

Bab ketiga. penulis akan menguraikan pemikiran al-Ghazali tentang hawa nafsu . yang meliputi terapi hawa nafsu dalam buku ihya' Ulumuddinafsu,, terapi hawa nafsu, hal-hal yang mendorong hawa nafsu, tanda-tanda hawa nafsu, dan macam-macam hawa nafsu.

Bab keempat. Berisikan penutup yang meliputi; kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dalam penutup ini perlu disusun kemukakan beberapa kesimpulan dari beberapa uraian di atas, dengan harapan agar mempermudah dalam memberikan gambaran tentang isi skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

Nafsu adalah substansi yang berdiri sendiri dan tidak bertempat, serta merupakan tempat bersemayam pengetahuan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan pada fisik dan bukan juga pada fungsi fisik. Sebab, fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat. Sedangkan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Karena keberadaannya bergantung pada fisik. Sementara dalam penjelasan yang lain al-Ghazali menegaskan manusia terdiri atas dua substansi pokok, yaitu substansi yang berdimensi dan substansi yang tak berdimensi. Namun, mempunyai kesamaan kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Substansi yang pertama dinamakan badan (*al-jism*) dan substansi yang kedua disebut jiwa (*an-nafs*).

Jiwa atau *nafs* memiliki daya-daya sebagai tingkatan-tingkatannya dan atas dasar tingkatan-tingkatannya tersebut, pada diri manusia terbagi menjadi tiga. *Pertama*, jiwa tumbuhan (*an-nafsu an-nabawiyah*) adalah merupakan tingkatan jiwa yang paling rendah dan memiliki tiga daya, 1) daya nutrisi, 2) daya tumbuh, dan 3) daya reproduksi. Dengan jiwa ini manusia berpotensi makan, tumbuh, berkembang biak sebagaimana-tumbuh-tumbuhan.

*Kedua*, jiwa sensitif (*an-nafsu al-hayawaniyyah*) yang memiliki dua daya, 1) daya penggerak dan 2) daya persepsi. Pada daya penggerak dibagi menjadi dua daya, yaitu daya pendorong dan daya berbuat. Hubungan antara daya pertama dengan daya yang kedua sebagaimana hubungan potensi dan aktus, tetapi keduanya bersifat potensial sebelum mencapai aktualisasi. Daya persepsi dibagi menjadi dua, yaitu daya tangkap dalam dan daya tangkap luar. Daya tangkap luar terdapat pada panca indera masing-masing menangkap informasi yang khusus. Dalam hal ini sesungguhnya bukan organ fisik yang menangkap informasi melainkan jiwa sensitif hewani tersebut.

*Ketiga*, jiwa rasional atau *an-nafsu al-Aqliyah* mempunyai dua daya, yaitu daya praktis dan teoritis. Daya praktis berfungsi menggerakkan tubuh melalui daya jiwa sensitif, sesuai dengan tuntunan pengetahuan yang dicapai oleh indera. Yang dimaksud dengan teoritis adalah *al-Alimah*, sebab jiwa rasional disebut juga *al-Aql*. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis pada daya penggerak, sekaligus merangsang terjadinya aktual. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih antara akal praktis pada jiwa rasional dan daya penggerak pada jiwa sensitif/hewan.<sup>1</sup>

Hawa nafsu ibarat hewan yang liar dan binal serta tidak patuh pada penunggangnya, upaya yang bisa dipergunakan yaitu mencabuknya sehingga ia menjadi tunduk dan patuh pada kendali. Ada tiga cara yang dapat menjinakan hawa nafsu dan mengekangnya, *pertama*, mengekang syahwat dan

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal. 173 – 174.

keinginan, sebab hewan yang tidak bisa dikendalikan menjadi jinak dan lemah, jika dikurangi porsi makannya. *Kedua*, menambah beban ibadah kepada-Nya, sebab jika keledai ditambah muatannya, disertai dengan pengurangan porsi makannya niscaya menjadi lemah dan patuh terhadap kendali. *Ketiga*, memohon pertolongan kepada Allah yang maha mulia dan maha agung serta tunduk terhadapnya. Agar menolongmu dalam menjinakkan hawa nafsu dan mengekang keinginannya. Jika tidak mau memohon pertolongannya dan tunduk padanya, niscaya engkau tidak akan selamat dari rayuan dan tipu daya.

## B. SARAN

Setiap kita pasti memiliki keinginan terhadap sesuatu, itulah yang kemudian disebut hawa nafsu. Pada dasarnya kita boleh saja memenuhi segala keinginannya selama keinginan itu benar menurut Allah dan Rasul-Nya. Namun ternyata begitu banyak kita yang memenuhi segala keinginannya tanpa kendali meskipun keinginan itu adalah hal-hal yang tidak benar. Oleh karena itu kita harus bisa mengendalikan hawa nafsu, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak memiliki lagi keinginan terhadap sesuatu.

Puji syukur al-Hamdulillah penyusun panjatkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan ridlo dan berkah kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyusun mohon saran dan





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar ibn Hidayatullah Al-Khusaini, *Tobaqat*, ttp. t.t
- Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam*, Jogjakarata: UPP UNY, 1995
- Al-Ghazali, *al Munqiz mi ad-Dalal*, terjemahan dalam bahasa Inggris W.M. Watt dalam *The Faith Practise of Al-Ghazali*, London: Goerge Allen and Unwin, 1953
- \_\_\_\_\_, *Al-Mankhul min Ta'liqat al Usul*, Muhammad Hasan Haitu (ed.) ttp.: tnp.,t.t
- \_\_\_\_\_, *Al-Munkiz min Al-Dalal* dalam *Majmu' ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*, cet. I, Beirut: Dar Al-Fikr, 1996
- \_\_\_\_\_, *at-Tibr Al-Masbuk fi Nasihah Al-Muluk*, Ahmadi Thoha dan Ilyas Ismail MA (pent), dalam judul *Nasehat Bagi Penguasa*, cet 1 Bandung: Mizan, 1994
- \_\_\_\_\_, *Ihya' ulumuddin*, cet. II, Bairut: Dar al-Qutub, 2003
- \_\_\_\_\_, *Ihya' Ulumuddin*, Purwanto (pent.), Bandung: Marja, 2005
- \_\_\_\_\_, *Ihya' Ulam ad-Din*, Badawi Tibanah (ed.), Semarang: Toha Putra, t.t
- \_\_\_\_\_, *Keajaiban-keajaiban Hati*, Muhammad Al-Baqir (pent), Bandung: Karisma, 2000
- \_\_\_\_\_, *Kimiya as-Sa'adah* dalam *Majmu'ah Rasail*. Semarang: Toha Putra, t.t
- \_\_\_\_\_, *Maj'muah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali*. Irwan Kurniawan (pen), Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

- \_\_\_\_\_, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Al-Ghozali, Risalah-risalah Al-Ghazal*,  
Irwan Kuerniawan (pen), Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- \_\_\_\_\_, *Makasyifatul Qulub*, Labib MZ (pent), Surabaya, Bintang Usaha, 2002
- \_\_\_\_\_, *Maqasid Al-Falasifah*, Sulaiman Dunya (ed.), Mesir: Dar Al-Ma'arif,  
t.t
- \_\_\_\_\_, *Mi'yar Al-'Ilm*, Sulaiman Dunya (ed.), Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1965
- \_\_\_\_\_, *Minhaj Al-'Abidin*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989
- \_\_\_\_\_, *Minhajul Abidin*, M. Rofiq (pent.), Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2004
- \_\_\_\_\_, *Misteri Ketajaman Mata Hati*, Labib M.C (pent), Surabaya: Bintang  
Usaha Jaya, 2002
- \_\_\_\_\_, *Penyelamat Jalan Sesat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- \_\_\_\_\_, *Syifa' Al-Ghalil fi Bayan asy-Syabh Al-Mushil wa Masalik at-Ta'lil*,  
IIsan Al-Kubaisi (ed.), Baghdad: Matba'ah Al-Irsyad, 1971
- Al-Hambali, Ibnu Rajab, dkk., *Tazkiyatun Nafs, Imtihan Asy-Syafi'i* (Pent), Solo::  
Pustaka Arofah, 2004
- Al-Hambali, Muhamad Abdurrahman, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta: Najal Press,  
2003
- Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme  
Tasawuf Al-Ghazali*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baride Ishan , *Peran Spiritual dan Masalah Sakit jiwa*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,  
Jogjakarta: Dana Bakti Primayasa, 2003
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Al-Wa'ah, 1993
- Djam'an, *Islam dan Kosmatik Penyakit Jiwa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ensiklopedi Brittanica, Vol IX, William Benton Publisher, 1974
- Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974
- Hanna Al-Fakhuri, *Tarikh Al-falsafah Al-'Arabiyyah*, Bairut: Dar Al-Ma'arif, 1958, II, 241
- Harun Nasution (edi), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Husain Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bahruddin Fannani, (pent), Bandung: Rosda Group, 1995
- Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj at-Talibin*, Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t
- James Prever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1986
- Johana E. Prawitasari, dkk., M.A. Subardi (ed.), *Psikoterapi, Pendekatan konvensional dan Kontemporer*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- John Waris Best, *metodologi penelitian pendidikan*, Ahli Bahasa Sanafiah Faisah, Surabaya: Usaha nasional 1982
- Linda O'Rior, *Seni Penumbuhan Sufi*, Jakarta: Rajawali Pustaka, 2003
- M. Bakri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali, Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, Surabaya: Pedomani Ilmu Jaya, 1991
- M. Husain Muhammad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Badruddin Fanani (pent), Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- Muhammad Ibn Muhammad Ibn Husain al-Zubaidi, *Ithaf Sadah bi Syarh Asrar Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1989

- Muhammad Jalal Syaraf dan 'Abd Al-Mu'thi Muhammad, *Al-Fikr*. Ttp. t.t
- Muhammad Mahdi Al-Ashify, *Terapi Menundukkan Hawa Nafsu*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Munawwir Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989
- Peter salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, Edisi 1, 1991
- Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi Nazri Al-Ghazali*, Mesir: Dar Al-Ma'arir, t.t
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Ofset, 1991
- Syaikh ad-Darqawi, *Memerangi Hawa Nafsu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Van Heuest, *Ensiklopedi Indosia Edisi Khusus*, Jilid 6, Jakarta: PT. Ichtiana Baru-Van Hcuest, 1997
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 2002
- Van Peursen, *Tubuh, Jiwa dan Ruh*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1981
- [www.geocities.com/darmana/artikel/hawa\\_nafsu.htm](http://www.geocities.com/darmana/artikel/hawa_nafsu.htm)